

ISSN : 1412-2634

Vol. IX, No. 1, Januari 2013

RELIGI

JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA

Kompetisi Damai dalam Keragaman



**Melihat Potret Harmonisasi Hubungan
Antarumat Beragama Di Indonesia**

Lathifatul Izzah

***Peaceful Competition* Dalam Keluarga Beda Agama:
Sebuah Ancaman Atau Potensi?**

Subhani Kusuma Dewi

**Islam Dan Damai
(Kajian Atas Pluralisme Agama Dalam Islam)**

Roni Ismail

CATATAN REDAKSI

Kompetisi yang merupakan kata yang lazim diartikan sebagai persaingan ini, kerap digunakan dalam suatu pertandingan atau perlombaan dalam terminologi bahasa Indonesia. Kata ini merujuk pada suatu usaha atau upaya untuk memperebutkan sesuatu, salah satunya kemenangan. Di dalam studi konflik dan perdamaian, kata ini dimaknai sebagai salah satu dari lima gaya berkonflik, selain kompromi, akomodasi, kolaborasi dan penghindaran. Oleh karena itu, kata ini tidak hanya dimaknai secara negatif tetapi juga dapat dimaknai secara positif, sebanding dengan makna yang diberikan kepada konflik yang dihadapi. Untuk itulah, jurnal religi edisi ini mengangkat tema Kompetisi Damai dalam Keragaman dengan harapan kata tersebut dapat dieksplorasi untuk dikembangkan dalam konteks damai.

Dalam edisi ini, Izzah akan mengeksplorasi tentang bentuk-bentuk hubungan antar agama di Indonesia. Hubungan antar agama ini selanjutnya dijelaskan oleh Subhani Kusuma Dewi dalam konteks keluarga beda agama yang melahirkan berbagai ekspresi kompetisi damai (*peaceful competition*). Dilanjutkan dengan eksplorasi Roni Ismail tentang Islam Damai melalui kajian kepustakaan tentang Pluralisme dalam Islam dengan perspektif normatif dan historisnya. Ditambah lagi dengan riset lapangan Nur Syarifah tentang Kerukunan antar Umat Beragama di Umbulharjo Yogyakarta menunjukkan peran penting agama dalam cinta dan penghormatan. Akhir dari edisi ini ditutup dengan resensi buku yang ditulis oleh Fina 'Ulya tentang pluralisme agama dalam perspektif para sufi. Berdasar pada tulisan-tulisan tersebut, redaksi diinspirasi untuk mengangkat tema tentang Kompetisi Damai dalam Keragaman.

Tulisan-tulisan artikel tersebut didukung oleh beberapa tulisan lainnya, seperti tulisan Singgih Basuki yang mengangkat tentang konversi agama terkait dengan studi pindah agama dan konsekuensinya menurut pemikir muslim kontemporer. Kemudian dua tulisan tentang relasi agama dan budaya, yaitu Ustad Hamsah yang menjelaskan tentang korelasi antara konsep air dengan peran Maria sebagai "Holy Mother" dalam tradisi ziarah Katolik. Terakhir adalah tulisan Syamsul Kurniawan yang melihat relasi budaya dan agama dalam praktek *Serapah* yang dilakukan oleh Masyarakat Melayu Kampung Saigon Pontianak.

Penanggung Jawab: Ketua Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. **Ketua Penyunting:** Khairullah Zikri. **Sekretaris Penyunting:** Muryana. **Penyunting Pelaksana:** 1. Ahmad Muttaqin, 2. Ustad Hamzah, 3. Roma Ulinnuha, 4. Ahmad Salehuddin, 5. Dian NurAnna, 6. Roni Ismail. **Penyunting Ahli:** Siswanto Masruri, Djam'annuri. **Tata Usaha:** Ponijo. **Alamat Redaksi :** Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telepon (0274) 512156.

Mitra Bestari: 1. Amin Abdullah, 2. Ajat Sudrajat, 3. Alef Theria Wasyim.

RELIGI jurnal enam bulanan diterbitkan oleh Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai media pengembangan studi agama-agama.

RELIGI mengundang para penulis untuk menyumbangkan tulisan sesuai dengan rubrik yang ada. Redaksi berhak menyunting tulisan sejauh tidak mengubah substansi dan isi.

Gambar Sampul:

Ornamen adalah simbol dari semua agama, suku dan budaya yang berbeda dan dapat hidup dalam kedamaian. Ornamen ini dikutip dari sumber: <https://www.google.co.id/search?q=keragaman&source...>

RELIGI

Vol. IX, No. 1, Januari 2013

CATATAN REDAKSI

- ARTIKEL**
- 1** Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia
Lathifatul Izzah
- 23** *Peaceful Competition* dalam Keluarga Beda Agama: Sebuah Ancaman atau Potensi?
Subhani Kusuma Dewi
- 38** Islam Dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)
Roni Ismail
- 59** Kebebasan Beragama Dalam Masyarakat (Studi Tentang Pindah Agama dan Konsekuensinya Menurut Pemikir Muslim Kontemporer)
A. Singgih Basuki
- 80** Konstruksi Sosial Budaya *Banyu Panguripan* Dalam Agama Katolik
Ustadi Hamsah
- 96** *Serapah* Dalam Masyarakat Melayu Kampung Saigon Kota Pontianak
Syamsul Kurniawan

-
- RISET** **121** Kerukunan Antar Umat Beragama
Nur Syarifah

-
- RESENSI** **141** Racikan Kesatuan *Transendental* Ala Ibn 'Arabi, Rumi, dan Al-Jili
Fina 'Ulya
-

KONSTRUKSI SOSIAL BUDAYA *BANYU PANGURIPAN* DALAM AGAMA KATOLIK

Ustadi Hamsah*

Abstract

The origin of the history of religion is closely related to water resources. It had been known that, since the beginning people always lived in fertile river valley or other places that they could acquire water resources. These phenomena can be vividly seen in the history of ancient Egypt, Mesopotamia, Babylonia, Phunisia, Accadia, Assyria, and so forth. Born in the fertile valleys, adherents of those religious traditions worshipped the goddess as a “god of fertility”. They associated the concept of fertility with the goddesses. This tradition was not only preserved by ancient tradition but also perpetuated by new religious tradition such as early Catholicism as well as other religious traditions. In relation to such a notion, this article intends to explore the phenomenon of interrelation between the pilgrimage tradition in Catholicism and the concept of water and role of Mary as a “holy mother”. Both water and Mary have correlated to some holy places that followers of Catholicism use to visit.

Keywords : Katolisisme, Konstruksi sosial, Sosiologi Agama, Air dan Agama

A. Pendahuluan: Manusia dan Agama

Menyelami sebuah tradisi keagamaan tidak mungkin bisa dilakukan tanpa mengetahui secara mendalam aspek emosional si penganut agama tersebut dalam mengkonsepkan dan melakukan konsep dari tradisi tersebut. Ini sangat terkait dengan wilayah keyakinan, sehingga pemahaman akan pemahaman seorang atau komunitas agama terhadap perilaku keagamaannya. Dari perspektif Sosiologi Fungsionalisme, hal ini mudah dijelaskan dan dipahami. Asumsi dasar dari perspektif ini bisa dilacak dari peran dan fungsi agama dan sistem keyakinan terhadap tindakan dan perilaku masyarakatnya. Dari

perspektif lainnya, seperti Sejarah Agama-agama, Trevor Ling secara tegas mengatakan bahwa kehidupan manusia beragama awal selalu meniscayakan keyakinan terhadap *The Supreme Being* sebagai landasan perilaku masyarakatnya¹. Acuan-acuan pemikiran dan tindakan sosial mereka diorientasikan pada kualitas ketundukan kepada sistem religi mereka. Dengan demikian tercipta relasi yang dekat antara sistem keyakinan dan perilaku sosial dan individual dari manusia yang bergama tersebut.

Kemudian proses yang berjalan tersebut meniscayakan adanya pembenaran (justifikasi) nilai. Nilai-nilai yang dipahami dan diamalkan dalam masyarakat manusia sangatlah beragam dengan sumber yang beragam pula. Ada yang bersumber dari agama, adat istiadat, hukum, norma, budaya, dan lain sebagainya. Sekalipun demikian, di antara banyak nilai yang menjadi acuan manusia dalam berperilaku, ada beberapa nilai yang mempunyai kerapatan, ketegasan, dan sekaligus harapan yang pasti dalam memberikan orientasi kehidupan. Nilai-nilai itu memberikan sesuatu kepada manusia yang tidak ditemukan dalam nilai-nilai yang lainnya. Dalam penelusuran yang dilakukan oleh Peter L. Berger, nilai yang dapat memberikan orientasi lebih jika dibandingkan dengan sistem nilai lainnya adalah agama. Menurut Berger, agama mampu memberikan jawaban dan harapan kedamaian pada saat manusia menemui peristiwa-peristiwa yang ekstrem. Orientasi “dalam” –*inner orientation*, yang berada dalam sistem nilai agama tidak ditemukan di dalam sistem lainnya². Oleh karena itu, agama memberikan acuan sosiologis sekaligus teologis dalam tindakan dan perilaku manusia.

Agama yang merupakan acuan utama perilaku dan tindakan manusia termanifestasikan dalam bentuk “*actuating action*” dengan berbagai artikulasi simbolik yang melingkupinya. Seluruh artikulasi dari tindakan manusia dalam beragama mempunyai makna yang sangat berbeda dengan tindakan yang bukan berdasarkan keyakinan agama. Tindakan manusia yang merupakan artikulasi pengalaman keagamaan secara mendasar dilandasi oleh unsur “*belief*” kepada *The Absolute Being* dan “*meaning*” dari tindakannya tersebut. Dua hal tersebut tidak ditemukan pada tindakan sosial dan budaya manusia lainnya. Unsur *belief* akan mengendalikan seluruh tindakan manusia, dan akan memberikan makna dari tindakan yang dilakukan. Makna tersebut merupakan acuan-acuan

¹ Trevor Ling, *A History of Religion, East and West* (London: Macmillan Publishers Ltd., 1985).

² Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono (Jakarta: LP3ES, 1994), 40.

perilaku untuk mencapai orientasi-orientasi sosialnya. Misalnya, bekerja bagi seseorang dapat merupakan tindakan sosial biasa tetapi juga bermakna sebagai tindakan keagamaan, tergantung pada landasan bagi tindakan yang bernama “bekerja” tersebut. Bekerja dapat merupakan tindakan keagamaan jika dilandasi oleh keyakinan bahwa bekerja merupakan panggilan dan perintah Tuhan. Dengan keyakinan ini bekerja akan memberi “makna” bagi manusia yang melakukannya, apakah hasil kerja tersebut sesuai dengan keinginan ataupun tidak. Begitu sebaliknya, ketika bekerja hanya didasarkan pada orientasi-orientasi material, maka akan kering dari makna, terlebih ketika hasil kerja tidak sesuai dengan keinginan. Hal inilah yang disebut “kebermaknaan” dalam tindakan sosial³.

Hadirnya kesadaran akan Tuhan dalam keseharian manusia, maka tindakan-tindakan sosial dan budayanya akan berorientasi pada “makna”. Kesadaran ini tidak bisa dihindari, karena acuan tindakan-tindakan manusia selalu merujuk pada “kebermaknaan” religius, meskipun konteks kehidupan sosialnya berada pada wilayah yang terdapat jarak antara agama dan sosialitasnya. Bryan S. Turner menjelaskan bahwa acuan tindakan manusia beragama yang hidup di era modern dengan proses sekularisasi di setiap lini tetap akan merujuk pada tindakan religius⁴. Hal ini didasarkan asumsi bahwa masyarakat sekular lebih berorientasi pada relasi antara agama dan masyarakat dalam konteks state, dan bukan pada wilayah individu-individu. Agama tetap menjadi acuan perilaku para taraf individu, meskipun hidup dalam konteks masyarakat yang membuat jarak antara kehidupan agama dengan kehidupan bernegara. Untuk inilah, Peter L. Berger mengungkapkan bahwa agama akan tetap menjadi *sacred canopy* bagi masyarakat, dan agama akan selalu menjadi acuan tindakan manusia⁵.

Hadirnya kesadaran keagamaan dalam perilaku manusia tersebut akan memberi gambaran secara jelas bahwa manusia dalam kehidupan sosial dan budayanya akan selalu mencari acuan-acuan religius. Acuan-acuan ini pada akhirnya akan mengantarkan pada orientasi kebermaknaan tindakan sosialnya.

³ Untuk kajian filosofis mengenai konsep meaning dan beberapa uraian tentang respons terhadap perbedaan yang dihadapi oleh manusia beragama dapat dilihat pada tulisan Tariq Ramadan, *The Quest of Meaning: Developing a Philosophy of Pluralism* (London: Penguin Book, 2010), khususnya Bab I, 17 dan seterusnya.

⁴ Bryan S. Turner, *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularization, and the State* (Cambridge: Cambridge University Press, 2011).

⁵ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono (Jakarta: LP3ES, 1994).

Akhirnya hadirnya agama bagi kehidupan manusia merupakan sebuah kondisi yang tidak terhindarkan (*conditio sine qua non*). Agama tidak saja memberi acuan teologis, tetapi juga acuan sosiologis.

Dalam konteks inilah, dalam tradisi agama-agama, kesadaran hadirnya *The Absolute Being* akan melahirkan tindakan-tindakan yang sederhana sampai yang kompleks dengan pemaknaan yang tinggi. Hal ini juga terjadi dalam tradisi Katolik mengenai sumber air yang dijadikan situs peziarahan. Air dan ziarah tidak sekedar benda dan peristiwa biasa, tetapi berorientasi pada hadirnya *The Absolute Being* dalam tindakan sosial para penganutnya.

B. Air dalam Agama-Agama

Sejarah agama-agama selalu menorehkan fenomena yang mencengangkan, yakni keterkaitan dengan lembah sungai, atau wilayah yang sangat subur dengan air yang sangat melimpah. Hal ini sangat logis jika diruntut dari sejarah munculnya agama itu sendiri, yaitu memanfaatkan posisi strategis lembah-lembah sungai sebagai awal “lahirnya” sebuah keyakinan, mulai dari Agama Mesir Kuno, sampai Agama Tiongkok Kuno, Agama India Kuno, ataupun agama-agama di Amerika Latin. Kajian-kajian mengenai keterkaitan sebuah agama dengan alam di sekitarnya, misalnya, dilakukan oleh Marvin Harris tentang Agama Hindu di India. Kajian ini berupaya melihat relasi timbal balik antara “habitat” dengan agama yang hidup di dalamnya. Keterkaitan itu selalu terbangun secara positif untuk menciptakan harmonitas antara agama, pemeluk agama, dengan lingkungan di sekitarnya. Dalam skala yang lebih kecil, alam terkadang dimitoskan sebagai bagian dari struktur kosmos yang teratur, dan selalu dikaitkan dengan keberadaan dewi-dewi (dewa wanita)⁶. Mitos tentang alam yang selalu melekat dalam setiap struktur budaya muncul dalam bentuk simbol seorang perempuan. *Feminine symbolism* merupakan acuan-acuan budaya yang mencerminkan *inner orientation* dari masyarakatnya.⁷ Secara Antropologis Agama, persoalan tersebut mengacu pada sebuah ide besar tentang relasi kosmologis antara alam dan manusia.

Terkait dengan hal di atas, fenomena keagamaan muncul di masyarakat agama, termasuk di dalam Agama Katolik. Di dalam tradisi Agama Katolik, ada struktur relasi yang kompleks antara manusia dan lingkungannya, termasuk

⁶ Fiona Bowie, *The Anthropology of Religion* (Malden, Mass.: Blackwell Publisher, 2000), 131.

⁷ *Ibid.*

di dalamnya air. Dalam Alkitab, air diposisikan sebagai sesuatu yang sangat vital. Penggambaran air di dalam Kitab Kejadian 1: 1-6 mengenai penciptaan menampakkan suatu konsepsi yang sangat kompleks, di mana air menjadi awal dari dunia. Kemudian konsepsi itu terus dibangun dalam pasal-pasal dan ayat lainnya secara detail. Hal serupa juga dapat ditemukan dalam al-Qur'an surah al-Abiya' (21): 30, dan dalam *Rig-Veda* air termanifestasi dalam bentuk dewa air yang disebut *Baruna* atau *Varuna* (*Devanagari*, 5 0 A #). Tentunya agama-agama lain juga mempunyai konsepsi yang sama dengan aktualitas berbeda, dan hal ini memberikan gambaran yang semakin jelas bahwa air menjadi sebuah entitas sekaligus konsep yang sangat rumit dalam agama-agama. Konsepsi itu pada akhirnya menjadi sebuah struktur keyakinan yang kompleks pula.

Kembali ke dalam konteks Agama Katolik, air juga mendapatkan porsi penjelasan yang sangat panjang. Meskipun demikian, kalau melihat fenomena yang terjadi di masyarakat, umat Agama Katolik memmanifestasikan keyakinan itu menjadi ritus-ritus tertentu yang terkait langsung dengan air, misalnya pada ritual-ritual peziarahan yang berbasis pada situs yang mempunyai keterkaitan langsung atau tidak langsung dengan air. Dalam tingkatan konsep, air telah "diuraikan" secara panjang dalam bentuk entitas yang sakral dengan kadar yang *wajar* sebagaimana kisah Yesus dalam Yohanes 4:1-42, namun ketika melihat fenomena jemaat atau penganut Agama Katolik, air diposisikan "sangat sakral" dan selalu dihubungkan dengan mitos-mitos tertentu. Yang lebih menarik lagi, mitos itu berangkat dari "lokalitas" tradisi setempat di mana Agama Katolik itu hidup yang dimanifestasikan dengan penggambaran *feminine symbolism*, yakni Maria.

Dalam agama-agama besar di dunia, air merupakan entitas yang sangat urgen dan sangat mempengaruhi pola-pola hidup keberagamaan masing-masing agama. Air bahkan telah menjadi bagian ajaran yang integral dari agama-agama tersebut. Dalam konteks ini, ada dua aspek ketika hendak memperdalam posisi, makna, dan peran air dalam sejarah agama-agama di dunia. Aspek *pertama* adalah kosmologi dan kosmogoni, yakni sebuah cara pandang terhadap air dalam religi dan agama di dunia dari perspektif sejarah kosmik yang terfokus pada satu keyakinan bahwa air adalah kehidupan. Kemunculan agama pada era-era awal selalu mengacu pada kondisi geografis yang memungkinkan para penganutnya mengakses air dengan mudah. Oleh karena itu, beberapa agama, atau bahkan semua agama selalu muncul, tumbuh dan berkembang di lingkungan air, sungai, atau lembah-lembah yang mudah dalam mengakses

air. Agama tertua dalam sejarah manusia, Mesir Kuno, berada di bantaran sungai Nil yang sangat panjang membelah melintang benua Afrika. Pusat kekuasaan para fir'aun berada di hulu sungai Nil di wilayah Nubia, Luxor, dan Karnak, sebuah tempat yang berada tepat di tepi sungai Nil, sehingga para penaganut agama Mesir Kuno dan penyembah Dewa Ra (Amonh Ra) sangat mudah mengakses air. Di sini air tidak saja sumber bagi keberlangsungan hidup, tetapi juga media bagi transportasi menuju tempat-tempat yang jauh.

Air juga memberi manfaat untuk manusia yang terfokus pada faktor-faktor penyebab kesuburan, sehingga dalam sejarah agama-agama awal kesuburan selalu dikaitkan dengan air. Dan karena kesuburan merupakan sifat dari seorang ibu (perempuan), maka air selalu juga dilekatkan secara simbolik dengan figur seorang perempuan, misalnya Astarte, Aphrodite, Gea, Demeter, Isis, dan lain sebagainya, sebagai dewi-dewi kesuburan di berbagai wilayah di berbagai kebudayaan dan agama kuno. Dengan mengutip Gilbert Murray dari buku *Five Stages of Greek Religion*, John Lewis menyatakan “The fertility of the earth and the fertility of the tribe, these two are felt in early religion as one. The earth is a mother: the human mother is a ploughed field.”⁸

Fenomena keterkaitan antara air, bumi, munculnya tradisi religius, dan sosok “ibu” atau perempuan mulia ini, semakin menegaskan bahwa air menjadi *axis mundi* perjalanan agama-agama. Air merupakan *axis mundi* perjalanan agama-agama, yaitu menjadi sumber kehidupan bagi manusia yang berada dekat untuk mengakses air tersebut. Sebagai sumber kehidupan, maka posisi air menjadi utama, yang kemudian disimbolkan dengan hadirnya seorang ibu, sebagaimana dijelaskan di atas.

Aspek *kedua* adalah teologis, yakni sebuah cara pandang terhadap air yang dikaitkan dengan signifikansinya dengan berbagai kegiatan ritus, pemujaan, peziarahan, dan lain sebagainya. Jika menelaah kembali sejarah awal agama-agama, air merupakan alat dan sekaligus simbol yang sangat kuat bagi kesucian, maka konseptualisasi air dalam konteks agama terletak pada peran pentingnya dalam ritus keagamaan yang suci pula. Dengan dasar logika teologis seperti ini, maka air yang suci akan sangat dihormati, dan air yang tidak suci akan dibiarkan begitu saja. Letak kesucian air tersebut tergantung pada “pola-pola” penggunaan air untuk pemujaan Tuhan. Sekalipun demikian, air yang suci juga

⁸ John Lewis, *Religion of the World Made Simple* (New York: Doubleday and Company, Inc., 1968), 23.

digunakan manusia untuk menunjang kehidupan mereka, sehingga relasi antara air, manusia, dan Tuhan menjadi sebuah lingkaran siklus yang tidak terputus.

Fenomena lain juga dapat ditemukan pada sejarah agama Hindu—yang pada mulanya bernama *Sanatana Dharma* (kebenaran abadi) di India. Agama tua ini pada awal sejarahnya muncul di lembah sungai Shindu (Hindus, Indus), bahkan penamaan oleh para sarjana Barat pun mengacu pada *habitus* agama ini, yakni Hinduism—yang dilekatkan pada tempat, yaitu sungai Hindus (dataran Hindustan). Di samping itu, Sungai Gangga juga merupakan situs suci bagi umat Hindu untuk penyucian diri dalam acara-acara keagamaan tertentu.

Dalam agama-agama lainnya seperti Buddhisme Tibet, misalnya, air sangat berpengaruh dalam setiap acara kremasi, penguburan jenazah, dan penghormatan serta peziarahan. Dalam tradisi Yahudi air menjadi sangat penting karena menunjukkan bahwa mereka adalah umat terpilih dari Tuhan—yakni peristiwa Laut Merah. Dalam peristiwa Laut Merah tersebut Musa telah menunjukkan kepada para tentara Fir'aun bahwa orang-orang Israel merupakan bangsa pilihan Tuhan karena telah diberi keistimewaan mampu membelah air Laut Merah.⁹ Kemudian air juga digunakan sebagai alat untuk bersuci, khususnya dalam ritual *mikveh*, yakni persucian bagi wanita setelah tujuh hari mengalami menstruasi. Air juga digunakan sebagai alat untuk memberikan penghormatan kepada orang-orang yang sangat luar biasa karena ketokohan, kepandaian, atau kepahlawanan dalam tradisi Israel dengan cara diurapkan ke kepala. Hal inilah nanti yang mempengaruhi tradisi Kristen awal dalam melihat konsep air—secara khusus akan dibahas di penjelasan dalam konteks sejarah Kristen awal.

Dalam ajaran Islam, air menjadi alat utama untuk bersuci dari hadas—kotoran yang berupa sifat atau kondisi badan setelah seseorang berhubungan kelamin, mimpi basah bagi anak laki-laki dewasa, setelah menstruasi, dan setelah melahirkan bagi perempuan dewasa. Selain itu air juga digunakan untuk bersuci dari najis—kotoran fisik yang mengenai badan atau pakaian seorang muslim. Persucian dengan air itu sifatnya mutlak, artinya air menjadi alat utama sehingga tidak bisa digantikan dengan benda lain sepanjang masih tersedia air.

C. Air dalam Agama Katolik

Agama Katolik yang merupakan kelanjutan dari tradisi Yahudi juga mendasarkan sejarah awalnya pada posisi air yang disucikan, yakni Sungai Yordan. Sejarah Yesus dalam keempat Injil juga menguraikan secara detail

⁹ [www.thewaterpage.com/water in religion](http://www.thewaterpage.com/water-in-religion) diakses 3 Desember 2012, 10.25 WIB

bagaimana Sungai Yordan telah menjadi “sumber nilai” bagi ajaran Kristiani. Sungai Yordan menjadi penanda utama bahwa air merupakan *galib* nilai (*core value*) filosofis yang mengandung makna sakral bagi perkembangan Kristiani awal. Menurut Injil Yohanes 1: 26-28 dijelaskan:

*(26) Yohanes menjawab mereka, katanya: “Aku membaptis dengan air; tetapi di tengah-tengah kamu berdiri Dia yang tidak kamu kenal, (27) yaitu Dia, yang datang kemudian dari padaku. Membuka tali kasutnya pun aku tidak layak” (28) Hal ini terjadi di Betania yang di seberang Sungai Yordan, di mana Yohanes membaptis.*¹⁰

Kutipan ayat di atas menegaskan betapa air menjadi hal yang sangat penting bagi Kristiani awal. Dalam konteks ini Sungai Yordan menjadi *tool* untuk memahami konsep air dalam Kristiani (Agama Katolik). Hal ini semakin tegas bahwa *core value* dari ajaran Kristiani awal berangkat dari pemaknaan tentang air, karena Yesus dibaptis oleh Yohanes juga dengan air, meskipun sebagai manifestasi dari pembaptisan orang yang besar harus dengan Roh Kudus dan api. Hal ini dapat dilihat uraiannya dalam Matius 3: 11, 13, 16, sebagai berikut:

*(11) Aku membaptis kamu dengan air sebagai tanda pertobatan, tetapi Ia yang datang kemudian dari padaku lebih berkuasa dari padaku dan aku tidak layak melepaskan kasutnya. Ia akan membaptiskan kamu dengan Roh Kudus dan dengan api.... (13) Maka datanglah Yesus dari Galilea ke Yordan kepada Yohanes untuk dibaptis olehnya.... (16) Sesudah di baptis, Yesus segera keluar dari air dan pada waktu itu juga langit terbuka dan Ia melihat Roh Allah seperti burung merpati turun ke atas-Nya.*¹¹

Berangkat dari pemahaman inilah maka air yang digunakan untuk membaptis Yesus merupakan bentuk penghormatan yang luar biasa kepadanya. Hal ini memberi gambaran yang jelas akan posisi air untuk pembaptisan. Pembaptisan sendiri merupakan peristiwa sakral yang menjadi tradisi Yahudi untuk memberikan penghormatan yang luar biasa kepada orang yang luar biasa juga. Maka, menurut tradisi Kristiani (Agama Katolik), pembaptisan tidak saja merupakan ritus keselamatan, tetapi juga merupakan pembuktian akan kesalehan dan ketulusan seseorang, sehingga pembaptisan merupakan bentuk “pembersihan” dosa dan pemenuhan akan datangnya Sang Juru Selamat, Yesus Kristus.

Sejarah awal Kristianitas-tradisi Judeo-Kristiani menunjukkan bahwa konsep air juga dapat dilihat dari aspek kosmologis dan aspek teologis. Dari

¹⁰ Lembaga Alkitab Indonesia, *al-Kitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1982), Yohanes 1: 26-28.

¹¹ *Ibid.*, Matius 3: 11, 13, 16.

perspektif kosmologis dan kosmogonis air dilihat sebagai awal dari seluruh penciptaan alam semesta termasuk manusia di dalamnya (Kejadian 1:2). Ini memberikan kejelasan bahwa air menjadi awal dari segala sesuatu. Pada gilirannya, air dipahami sebagai bagian integral dari kehidupan di dunia ini. Dengan mengacu pada penjelasan awal tentang keterkaitan antara air dan kosmologi yang mengkonsepkan peran air dalam bentuk kesuburan yang disimbolkan dengan rupa seorang perempuan—dewi-dewi, maka dalam tradisi Agama Katolik air sebagai simbol dari kehidupan dan keselamatan juga dikaitkan dengan dengan sosok perempuan, yakni Maria.

Posisi Maria dalam tradisi Agama Katolik sangatlah penting. Maria merupakan “agen” bagi terlahirnya sang Juru Selamat yang diyakini umat Agama Katolik akan datang ke dunia. Penghargaan yang baik dari keempat Injil di Perjanjian Baru terhadap Maria hanya terdapat dalam tiga Injil saja, yakni Matius, Lukas, dan Yohanes. Di dalam ketiga Injil tersebut Maria digambarkan sebagai pelaksana tugas suci melahirkan Yesus, sedangkan dalam Injil Markus Maria tidak secara tegas disebutkan tugas pewartaan Sang Juru Selamat. Sejarah keselamatan dalam Agama Katolik dimulai dari sejarah Maria yang selalu terlibat di dalam peristiwa-peristiwa yang mendahului konsep keselamatan itu muncul. Menurut Nico Syukur, Marialah yang sebenarnya menerima konsep dan fakta keselamatan itu, yang kemudian disimpan dalam hati, dan direnungkannya baru kemudian pada saatnya dilahirkan¹². Hal ini juga dijelaskan dalam Lukas 2: 19, “(19) Tetapi Maria menyimpan segala perkara itu di dalam hatinya dan merenungkannya”.

Dengan penjelasan ini, umat Agama Katolik mempercayai Maria sebagai bagian dari ketuhanan itu sendiri, karena Maria-lah yang pertama-tama menerima Yesus dalam dirinya, hatinya, dan budinya, baru kemudian dalam kandungannya atau dalam bahasa Latin yang sering dilafalkan oleh umat Agama Katolik *prius mente concepit quam ventre*¹³. Penghargaan yang demikian tinggi kepada Maria juga diungkapkan dalam bentuk hari raya Oktaf Natal—sebuah perayaan yang khusus diberikan kepada Maria sebagai “Bunda Allah”, delapan hari setelah perayaan Natal tanggal 25 Desember, yakni tanggal 1 Januari. Di dalam perayaan ini Maria dihormati sebagai wanita yang sangat luar biasa dalam kesatuan teologis Agama Katolik¹⁴.

¹²Nico Syukur Dister, *Kristologi Sebuah Sketsa* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), 246.

¹³*Ibid.*

¹⁴*Ibid.*, 259.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa Maria menjadi bagian integral dari sistem ketuhanan bagi Agama Katolik, maka sumber-sumber mata air akhirnya juga dikaitkan dengan Maria. Air yang secara kosmologis menjadi sumber kehidupan akhirnya bergeser masuk ke dalam aspek teologis di mana air merupakan bagian dari keselamatan itu sendiri, yang disimbolkan dalam personifikasi Maria. Simbolisasi itu mencakup kedua aspek dari air, yakni kosmologi dan juga teologis.

Dengan mengacu pada penjelasan di atas, ketika mencermati lebih dekat fenomena yang terjadi dalam dunia Agama Katolik pada era-era sekarang ini, yakni munculnya situs-situs peziarahan yang berupa *sendang-sendang*—mata air atau sumber air, merupakan artikulasi dari kerangka pemikiran di atas. *Sendang-sendang* yang dipersonifikasikan dengan sosok Maria sebagai pusat kosmologis dan teologis umat Agama Katolik di tempat peziarahan tersebut mengindikasikan bahwa teori yang mengatakan bahwa air, kesuburan, dan sosok dewi-dewi yang ada pada sejarah awal agama-agama ditransformasikan ke dalam struktur teologis Agama Katolik. Manifestasi empiris dari hal itu nampak dalam berbagai bentuk perwujudan pada beberapa peziarahan di Agama Katolik di Indonesia khususnya, misalnya di Sendang Jatningsih di Moyudan, Sleman, Yogyakarta; Sendang Sriningsih di Prambanan, Klaten, Jawa Tengah; Sendangsono di Magelang, Jawa Tengah; Gua Maria Marganingsih, di Bayat, Klaten, Jawa Tengah, dan yang lain sebagainya. Secara fenomenologis, ungkapan ini bentuk manifestasi dari kesadaran yang ilahi dan mewujudkan dalam berbagai bentuk simbol dan petanda. Ungkapan-ungkapan itu mempunyai makna yang tinggi karena terkait dengan kesadaran ilahi, dan makna itu terkait langsung dengan konsep-konsep air yang telah dibangun sebelumnya. Untuk inilah, analisis di bawah ini akan digambarkan bagaimana konsep air dalam Agama Katolik.

D. Air sebagai *Banyu Penguripan* di Situs Peziarahan Agama Katolik

Sebagaimana telah disebutkan di atas, konsep, peran, dan posisi air dalam kehidupan manusia dalam beragama sangat vital, sehingga pemaknaan tentang konsep ini menjadi urgen juga. Unsur-unsur yang mendukung proses analisis akan sangat terbantu dengan pendekatan dari teori mentalitas. Teori mentalitas merupakan teori-teori Durkheimian yang kemudian diperjelas dengan baik oleh Lucien Levy Bruhl dalam bukunya *La primitive mentalite*. Kalau merujuk pada acuan-acuan teoritis Sosiologi Agama tindakan itu dibentuk oleh kesadaran. Vilfredo Pareto, salah seorang sosiologiwani Itali, misalnya,

mengatakan bahwa kondisi *cultural* sangat mempengaruhi *practices*¹⁵. Persoalan air suci sebagaimana diangkat dalam buku ini merupakan afirmasi dari kerangka acuan tersebut. Sebagai sebuah wacana, konsep air suci tidak muncul dari “ruang kosong” sejarah sebuah daerah atau wilayah, tetapi selalu dibentuk dari sistem gagasan dari masyarakat yang tinggal di sebuah tempat tersebut. Inilah yang kemudian dikenal dengan mentalitas (*mentality*). Teori ini diturunkan dari pendekatan aliran Sosiologi Emile Durkheim (Durkheimian) tentang ide, terutama sekali kajian-kajian Lucien Levy Bruhl. Peter Burke menyebutkan bahwa istilah *mentality* terkadang dibahasakan lain oleh pengkaji budaya era sekarang, misalnya *modes of thought*, *belief system*, *cognitive maps*¹⁶.

Apapun istilahnya, mentalitas merupakan endapan kesadaran yang berlapis-lapis yang akan menggerakkan manusia untuk melakukan sesuatu sesuai dengan endapan kesadaran tersebut –istilah Michel Foucault sebagai *episteme*¹⁷. Kalau kembali pada diskusi tentang konsep air suci, maka sistem gagasan sebuah masyarakat, Jawa misalnya, akan melahirkan tatanan tentang bagaimana “perumusan” –*cognitive maps*, mengenai air suci bagi orang Jawa dan bagaimana artikulasinya dalam tindakan (*practice*) telah disusun secara sistematis dalam sebuah mentalitas. Mentalitas ini tidak hanya dianut oleh individu-individu, tetapi telah menjadi mentalitas kolektif. Artinya masyarakat akan menerima begitu saja “sistem gagasan” yang telah mengendap tersebut. Ini mungkin hal sederhana, tetapi memerlukan penjelasan yang rumit untuk memahami dan memahamkan bagi sistem budaya lainnya, begitu sebaliknya.

Dalam konteks tertentu, mentalitas itu akhirnya menjadi sebuah gagasan “hitam-putih” yang menutup rasionalitas masyarakat tertentu, dan inilah yang disebut sebagai *ideology*. Dengan meminjam istilah Burke¹⁸, barangkali Mannheim-lah salah seorang sosiologian yang dengan cermat mengkaji masalah ideologi ini. Baginya, ideologi dapat dibedakan menjadi dua, yakni *total ideology* dan *particular ideology*. Yang pertama lebih pada adanya keterikatan antara pandangan dan dunia, atau kelompok sosial tertentu. Adapun yang kedua lebih pada pola-pola *defensive* dengan menggunakan sistem gagasan tersebut. Dengan kata lain, sistem gagasan digunakan untuk mengeramatkan sebuah ide atau posisi tertentu.

¹⁵Vilfredo Pareto, *The Mind and Society* (London: Bedford Square, 1935), 180.

¹⁶Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, terj. Mestika Zed. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 137.

¹⁷Michel Foucault, *The Archeology of Knowledge* (London: Tavistock Publication, 1972)

¹⁸ Peter Burke, *Sejarah dan Teori*, 142.

Terkait dengan konteks ini, situs peziarahan Agama Katolik selalu mengidentikkan dengan lokasi dengan gua, mata air (*sendang*), dan Maria. Gagasan ini berangkat dari suatu pandangan teologis bahwa air merupakan sumber kehidupan sebagaimana uraian-uraian dalam al-Kitab. Dengan pemahaman ini, air merupakan entitas utama dalam kehidupan yang disebut dengan *banyu penguripan*. Hal ini bisa ditemukan di Sendang Jatiningasih maupun di Sendang Sriningsih.¹⁹ Air sebagai *tirta wening*, artinya sebagai sesuatu yang jernih dan menjernihkan. Hakikatnya hal ini untuk menunjukkan bahwa air merupakan “keramat” bagi umat Agama Katolik, sebagaimana peristiwa pembaptisan Yesus oleh Yohanes di Sungai Yordan. Oleh karena itu, *tirta wening* itu sumber bagi kehidupan (*tirta wening banyu penguripan*). Makna yang tersirat dari hal tersebut adalah keyakinan pada Juru Selamat akan memberikan semangat dan motivasi untuk hidup sebagaimana terjadi di Sendang Jatiningasih di mana Ignatius Purwo Widodo begitu tegar menghadapi kesulitan hidupnya. Falsafah inilah yang kemudian menjadi “jargon” bagi peziarahan Sendang Jatiningasih, dan ini tertulis sebagai prasasti yang diberkati oleh petinggi gereja setempat untuk kemudian dimanfaatkan oleh para peziarah untuk mendapatkan “berkah” bagi keberlangsungan hidupnya.

Air yang disimbolkan sedemikian rupa menjadi sebuah acuan dalam kehidupan merupakan ungkapan mentalitas dari umat Agama Katolik di wilayah ini dan sekitarnya. Hal ini tidak begitu saja muncul, tetapi melalui proses pengendapan gagasan yang pada akhirnya dimunculkan dalam bentuk *banyu penguripan*. Pola konseptualisasi ini tidak berdiri sendiri, tetapi dikaitkan dengan sumber teologis, yakni *core belief* dari umat Agama Katolik, Yesus Kristus, sehingga di bagian atas tebing air sendang di pasang tugu salib yang besar sebagai bentuk visualisasi penderitaan Yesus untuk menebus dosa-dosa umatnya. Oleh karena itu, di altar bagian bawah tugu salib merupakan tempat bersemedi para peziarah untuk memperoleh ketenangan dan kenyamanan dalam berziarah. Hal ini dimaksudkan supaya makna air suci tidak terhenti pada air itu sendiri, tetapi sebagai manifestasi dari struktur keyakinan teologis yang sangat kuat di kalangan umat Agama Katolik.

¹⁹ Kedua sendang tersebut merupakan situs peziarahan Agama Katolik yang berada di dua wilayah yang berbeda. Sendang Jatiningasih berada di Kulon Progo, DI Yogyakarta sedangkan Sendang Sriningsih berada di wilayah Prambanan, Klaten, Jawa Tengah. Keduanya memiliki karakter yang khas, yakni memposisikan sumber air sebagai “pusat” kegiatan rohani bagi peziarahnya.

Keheningan menjadi suatu yang sangat berharga, karena air yang dijadikan sumber kehidupan diharapkan bisa memberi ketenangan, dan tentu saja konsep-konsep ketuhanan yang mendasari sistem gagasan ini juga muncul sebagai justifikasi teologis. Oleh karena itu, di samping atas dari altar tugu salib terdapat inti dari peziarahan, yaitu kapel untuk adorasi yang berisi altar *indoor* yang digunakan oleh peziarah untuk bersemedi secara mendalam. Sekalipun demikian, untuk menuju ke kapel ini terlebih dahulu ke altar Maria yang di sinilah air suci itu disiapkan oleh pengelola untuk dimaknai sebagai kelanjutan dari posisi Maria yang sedemikian tinggi dalam sistem keyakinan Agama Katolik. Posisi altar tugu salib dan altar Maria berdampingan yang hanya dibatasi oleh jalan kecil. Pola ini menunjukkan bahwa keterkaitan Maria dan Yesus yang disalib akan memperkuat posisi air suci yang berada di altar Maria, karena Maria merupakan representasi dari kesucian itu sendiri.

Menurut Kirsten Hastrup,²⁰ pola simbolisasi perempuan sedemikian rupa seperti relasi Yesus-Maria menunjukkan unsur-unsur kesucian yang luar biasa, dan hal ini digunakan untuk memberikan pembenaran teologis atas air suci tersebut. Lebih lanjut Hastrup menjelaskan bahwa relasi antara Yesus dan Maria merupakan bentuk manifestasi ilahi di mana dalam kondisi suci Maria melahirkan Yesus, dan ini hanya bisa dilakukan karena keluarbiasaan keduanya. Oleh karena itu, air yang dilekatkan pada diri perempuan suci Maria menjadi suci pula perwujudannya. Untuk inilah, para peziarah melakukan semedi di depan altar Maria supaya *meneng* (diam secara mendalam, tenang, hanyut rasa) dan *wening* (jernih, suci, dan bersih dari rasa-rasa yang menyusahkan).

Hal serupa juga didapatkan di Sendang Sriningsih, dan sangat mungkin di peziarahan Agama Katolik lainnya, sekalipun simbolisasi air yang dilekatkan dengan Maria merupakan “ajaran baku” tetapi di Sendang Sriningsih lebih kepada pelayanan umat, sehingga aspek spiritual di Sendang Sriningsih tidak sekental di Sendang Jatiningasih. Sendang Sriningsih lebih menfokuskan konsep air pada aspek rasional, dengan memberikan watak konsep air untuk kemakmuran daerah sekitar sendang, bahkan untuk pengairan tanaman warga sekitarnya. Begitu sebaliknya, di Sendang Jatiningasih—sebagaimana telah dijelaskan di atas, lebih kepada pelayanan peziarah yang bersemedi mendapatkan *wening* (kejernihan) dan *dunung* (pemahaman yang mendalam dan terarah).

²⁰Kirsten Hastrup, “The Semantics of Biology: Virginity”, dalam Shirley Ardener, ed., *Defining Females: the Nature of Women in Society* (London: Crome Helm, 1978).

Dengan demikian, apa yang dikatakan dengan *banyu penguripan* merupakan manifestasi dari konseptualisasi air yang diinterpretasikan secara teologis. Hal ini didasarkan pada penafsiran simbol-simbol yang digunakan oleh umat Agama Katolik—air suci dan Maria, terhadap situs peziarahan di Sendang Jatningsih dan Sendang Sriningsih. Kedua simbol tersebut merepresentasikan pokok-pokok acuan teologis di dalam Agama Katolik yakni kesucian. Dalam tradisi Kristiani awal air menjadi penanda hilangnya “dosa” karena digunakan untuk pembaptisan yang berarti pertobatan bagi manusia. Kemudian Maria yang diyakini sebagai perempuan suci yang melahirkan dalam kondisi suci, dan telah melahirkan anak yang diyakini sebagai “jalan suci” bagi umat Agama Katolik—Yesus Kristus.

Dengan mengacu kepada beberapa uraian di atas, maka konseptualisasi air bagi umat Agama Katolik yang tercermin dalam situs peziarahan adalah sebagai penegas *mentality* Agama Katolik dalam menuangkan gagasan teologis dalam nuansa natural. Sekalipun demikian, *mentality* itu akan menjadi sebuah cara pandang “hitam-putih” yang seakan menegasikan aspek-aspek lain yang dapat menimbulkan ketenangan bagi umat Agama Katolik yang berada di luar tempat-tempat peziarahan tersebut misalnya rumah tangga, tempat kerja, rumah ibadah, dan lain sebagainya.

E. Penutup

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka persoalan tentang konseptualisasi air dalam Agama Katolik dan implikasi teologisnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, konseptualisasi air dalam Agama Katolik didasarkan pada makna air itu sendiri dalam perjalanan sejarah agama ini. Air dimaknai sebagai alat penyucian, bahkan Yesus sendiri dibaptis oleh Yohanes dengan menggunakan air Sungai Yordan. Kemudian aspek lain yang terkait dengan air ini adalah konsep “kesucian” itu sendiri. Kesucian yang melekat pada air juga melekat pada sosok perempuan suci yang telah melahirkan orang yang suci dalam keyakinan Agama Katolik, yakni Maria dan Yesus. Kedua sosok tersebut muncul dalam sejarah kesucian, di mana perawan Maria yang telah mengandung Yesus masih dalam kondisi suci—belum melakukan hubungan seksual, dan Yesus merupakan sosok Juru Selamat dalam keyakinan Agama Katolik yang sudah pasti membawa kesucian ilahi. Oleh karena itu, konsep kesucian air selalu dilekatkan dengan Maria. Meskipun dalam kajian sejarah agama-agama, sosok perempuan selalu melekat dalam konteks kesuburan, kesucian, kemakmuran,

tetapi konsep air dalam Agama Katolik mengacu pada ancangan relasi Yesus-Maria, dan ini sangat teologis. Dalam konteks tertentu secara teoritis bisa saja hal tersebut dikaitkan, artinya tradisi Agama Katolik terpengaruh oleh cara pandang agama-agama yang telah menjadi *worldview* bahwa air selalu dilekatkan pada sosok perempuan.

Kedua, implikasi yang termanifestasikan dalam konseptualisasi air dalam Agama Katolik terlihat pada pengakuan bahwa tipe-tipe kesucian berusaha ditonjolkan untuk memperkuat argumen teologis pada relasi air, situs ziarah, Maria, dan masyarakat sekitarnya. Secara teologis keberadaan situs peziarahan yang sangat historis-sosiologis ditransformasikan secara maknawi menjadi sebuah struktur teologis yang menimbulkan *wening* dan *dunung*. Dalam perspektif *mentality*, gagasan historis mengenai situs peziarahan menjadi “pandangan permanen” dengan menjadikan situs-situs tersebut mempunyai “daya” penenang yang luar biasa dan sebagai sumber motivasi dalam berperilaku sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Berger, Peter L. dan Luckmann, Thomas. *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Diterjemahkan oleh Hasan Basari. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Berger, Peter L., *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Bowie, Fiona. *The Anthropology of Religion*. Malden, Mass.: Blackwell Publisher, 2000.
- Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*. Diterjemahkan oleh Mestika Zed. Jakarta: Yayasan Obor, 2003.
- Dister, Nico Syukur. *Kristologi sebuah Sketsa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Djam’annuri, ed. *Agama Kita: Prespektif Sejarah Agama-agama*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000.
- Emoto, Masaru. *The Hidden Messages in Water: Pesan Rahasia Sang Air*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Foucault, Michel. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*. Translated in English by Colin Gordon, Leo Marshal, John Mepham dan Kate Soper. New York: Panteon Books, 1980.

- Foucault, Michel. *The Archaeology of Knowledge*. Translated by A.M. Sheridan Smith. London: Tavistock Publications Ltd., 1972.
- Hastrup, Kirsten. "The Semantics of Biology: Virginity." in Ardener, Shirley, ed. *Defining Females: the Nature of Women in Society*. London: Crome Helm, 1978.
- Hidayatullah, Syarif. *Studi Agama: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011.
- Lewis, John. *Religion of the World Made Simple*. New York: Doubleday and Company, Inc., 1968.
- Ling, Trevor. *A History of Religion, East and West*. London: Macmillan Publishers Ltd., 1985.
- Mannheim, Karl. *Essays on the Sociology of Knowledge*. New York: Oxford University Press, 1952.
- Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*. Diterjemahkan oleh F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Muyosaro, Puspitarini. *Terapi Air Putih*. Jakarta: Dunia Sehat, 2000.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*. Oxford: Oxford University Press, 1996.
- Pareto, Vilfredo. *The Mind and Society*. London: Bedford Square, 1935.
- Ramadan, Tariq. *The Quest of Meaning: Developing a Philosophy of Pluralism*. London: Penguin Book, 2010.
- Turner, Bryan S. *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularization, and the State*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- www.thewaterpage.com/water in religion, diakses pada tanggal 3 Desember 2012, 10.25 WIB

*) **Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag.** adalah dosen Jurusan Perbandingan Agama dan Staf Peneliti Laboratorium Religi dan Budaya Lokal (LABeL) pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Minat penelitian: Relasi antar Agama, Agama dan Isu Sosial Keagamaan, Religi dan Budaya Lokal. E-mail: ustadih@yahoo.com